

Sosialisasi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas untuk Lingkungan yang Lebih Bersih dan Sehat

Nur Tasmiah Sirajuddin ¹⁾ Dyah Auliah Rachma Ruslan ²⁾

¹⁾ Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura
Jalan Ir. M. Putuhena, Poka, Kota Ambon, Maluku
Email: nurtasmiahs@gmail.com

²⁾ Fakultas Hukum Universitas Pattimura
Jalan Ir. M. Putuhena, Poka, Kota Ambon, Maluku
Email: dyahauliahrachma@gmail.com*

Abstract: *The community service activity entitled "Community-Based Waste Management for a Cleaner and Healthier Environment" was conducted on February 21, 2025, in Maros Baru District, aimed at increasing public knowledge and awareness regarding waste segregation and the processing of organic waste into compost. A total of 43 participants from various social groups attended this event. Evaluation results showed a significant increase in participants' knowledge of waste types, with 85% of participants able to distinguish between organic and inorganic waste after the activity. Additionally, 75% of participants started separating waste at home. However, challenges related to waste segregation facilities and limited space in households were identified. Moving forward, the development of waste management infrastructure and continuous outreach are essential for achieving a larger impact.*

Keywords: *community service, waste management, community-based, waste segregation, compost.*

Abstrak: *Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Sosialisasi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas untuk Lingkungan yang Lebih Bersih dan Sehat" dilaksanakan pada 21 Februari 2025 di Kecamatan Maros Baru, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pemilahan sampah serta pengolahan sampah organik menjadi kompos. Sebanyak 43 peserta mengikuti kegiatan ini, yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta terkait jenis-jenis sampah, dengan 85% peserta dapat membedakan sampah organik dan anorganik setelah kegiatan. Selain itu, 75% peserta mulai memisahkan sampah di rumah. Meskipun demikian, terdapat tantangan terkait fasilitas pemilahan sampah dan keterbatasan ruang di rumah tangga. Ke depan, pengembangan infrastruktur pengelolaan sampah dan sosialisasi berkelanjutan perlu menjadi perhatian untuk mencapai dampak yang lebih besar.*

Kata kunci: *pengabdian masyarakat, pengelolaan sampah, berbasis komunitas, pemilahan sampah, kompos.*

I. PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah merupakan masalah lingkungan yang semakin mendesak di banyak daerah di Indonesia. Pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat, diikuti dengan urbanisasi yang terus berkembang, menyebabkan peningkatan jumlah sampah, baik sampah rumah tangga maupun sampah dari sektor industri. Menurut data dari Kementerian

Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan sekitar 64 juta ton sampah per tahun, dan sebagian besar sampah tersebut belum dikelola dengan baik (Setiadi, 2015). Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan sampah adalah rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah sejak dari sumbernya.

Pengelolaan sampah yang tidak tepat dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem, dan peningkatan emisi gas rumah kaca yang berkontribusi

terhadap perubahan iklim global. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan solusi yang berkelanjutan melalui pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif, salah satunya adalah dengan pengelolaan sampah berbasis komunitas. Pengelolaan sampah berbasis komunitas memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam meminimalisir sampah melalui pemilahan dan daur ulang sampah, serta mengurangi ketergantungan pada tempat pembuangan akhir (TPA) (Putri et al., 2012).

Kecamatan Maros Baru, sebagai salah satu wilayah yang sedang berkembang, menghadapi peningkatan jumlah sampah yang signifikan. Namun, kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah yang baik masih tergolong rendah. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah berbasis komunitas diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan.

A. Perumusan Masalah

Masalah utama yang dihadapi di Kecamatan Maros Baru adalah rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan benar. Banyak masyarakat yang belum memisahkan sampah organik dan anorganik, serta tidak mengetahui cara-cara pengelolaan sampah yang ramah lingkungan seperti komposting dan daur ulang. Selain itu, banyak warga yang masih terbiasa membuang sampah sembarangan, yang berkontribusi pada pencemaran lingkungan sekitar.

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang ingin dipecahkan melalui kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Bagaimana meningkatkan kesadaran masyarakat di Kecamatan Maros Baru tentang pentingnya pengelolaan sampah yang berbasis komunitas?
2. Apa saja langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mendorong masyarakat agar lebih aktif dalam pengelolaan sampah rumah tangga?
3. Bagaimana mengedukasi masyarakat tentang cara-cara pemilahan dan pengolahan sampah yang dapat diterapkan secara mudah dalam kehidupan sehari-hari?

B. Tujuan

Tujuan dari kegiatan sosialisasi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat di Kecamatan Maros Baru mengenai pengelolaan sampah yang baik dan berkelanjutan. Secara lebih spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Menyampaikan informasi mengenai pentingnya pemilahan sampah dari sumbernya (organik dan anorganik) dan dampak positifnya terhadap lingkungan.
2. Memberikan keterampilan praktis kepada masyarakat dalam hal pemilahan sampah dan pengolahan sampah organik menjadi kompos.
3. Mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan melalui pengelolaan sampah berbasis komunitas.
4. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga dan komunitas sebagai langkah menuju tercapainya lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Dengan pelaksanaan sosialisasi ini, diharapkan akan terjadi perubahan perilaku yang positif dalam pengelolaan sampah, serta menciptakan masyarakat yang lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan mereka. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model bagi daerah-daerah lain dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas yang efektif dan berkelanjutan.

II. METODE PELAKSANAAN

A. Teori Pendukung

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini didasarkan pada beberapa teori yang relevan dalam konteks pengelolaan sampah dan pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. Salah satu teori utama yang mendasari adalah Teori Perubahan Perilaku (*Behavior Change Theory*), yang menyatakan bahwa perubahan perilaku masyarakat dapat dicapai melalui pendekatan pendidikan yang melibatkan informasi, keterlibatan, dan motivasi individu untuk bertindak (Achsani & Ekomady, 2018). Dalam konteks ini, sosialisasi pengelolaan sampah bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat dalam hal pemilahan

dan pengelolaan sampah melalui pendekatan yang partisipatif.

Selain itu, Teori Pemberdayaan Komunitas (*Community Empowerment Theory*) juga menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan ini. Teori ini menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola masalah lingkungan secara mandiri dan berkelanjutan (Utami et al., 2008). Melalui pemberian pengetahuan dan keterampilan praktis mengenai pengelolaan sampah, masyarakat diharapkan dapat menjadi aktor utama dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

B. Kronologis Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini direncanakan dilaksanakan pada 21 Februari 2025 bertempat di Kantor Kecamatan Maros Baru. Berikut adalah kronologis pelaksanaan kegiatan sosialisasi:

1. Persiapan Awal
 - a. Penyusunan materi sosialisasi tentang pengelolaan sampah berbasis komunitas.
 - b. Pengorganisasian peserta melalui koordinasi dengan pihak kecamatan dan komunitas setempat.
 - c. Persiapan logistik dan tempat kegiatan (fasilitas di Kantor Kecamatan Maros Baru).
 - d. Penyebaran undangan dan informasi terkait kegiatan kepada masyarakat setempat.
2. Hari Pelaksanaan
 - a. Pembukaan (09.00 – 09.30 WITA): Penjelasan mengenai tujuan kegiatan dan pengenalan materi yang akan disampaikan.
 - b. Sosialisasi dan Presentasi (09.30 – 11.00 WITA): Pemaparan tentang pentingnya pengelolaan sampah, pemilahan sampah, serta cara-cara praktis dalam mengelola sampah rumah tangga.
 - c. Diskusi dan Tanya Jawab (11.00 – 12.00 WITA): Sesi interaktif antara narasumber dan peserta untuk memperdalam pemahaman serta berbagi pengalaman terkait pengelolaan sampah.
 - d. Praktik Pemilahan Sampah (13.00 – 14.00 WITA): Demonstrasi pemilahan

sampah organik dan anorganik serta cara pembuatan kompos dari sampah organik.

- e. Penutupan (14.00 – 14.30 WITA): Kesimpulan dari kegiatan dan pembagian materi sosialisasi kepada peserta untuk diterapkan di rumah masing-masing.

3. Evaluasi

- a. Pengumpulan umpan balik dari peserta mengenai kegiatan sosialisasi dan pemahaman mereka tentang pengelolaan sampah.
- b. Analisis hasil umpan balik untuk menilai keberhasilan kegiatan dan merencanakan tindak lanjutnya.

C. Desain Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Desain pengabdian masyarakat ini mengadopsi pendekatan pendidikan dan pelatihan partisipatif, yang mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam setiap tahap pengelolaan sampah. Pendekatan ini juga memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Pemberian Pengetahuan:
Mengedukasi masyarakat mengenai jenis-jenis sampah dan cara-cara pemilahan yang benar.
2. Praktik Langsung:
Memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan pemilahan sampah serta pengolahan sampah organik menjadi kompos.
3. Pemberdayaan Komunitas:
Melibatkan peserta dalam diskusi untuk merancang langkah-langkah pengelolaan sampah yang bisa diterapkan secara kolektif di komunitas mereka.

D. Prosedur Pengelolaan Sampah oleh Masyarakat

Proses pengelolaan sampah berbasis komunitas ini dimulai dengan pemilahan sampah oleh setiap anggota keluarga atau rumah tangga, di mana sampah dibagi menjadi dua kategori: organik dan anorganik. Sampah organik yang dihasilkan akan

diolah menjadi kompos untuk keperluan pertanian atau penghijauan, sementara sampah anorganik akan dipisahkan untuk didaur ulang atau dibuang ke tempat pembuangan sampah yang sesuai. Proses ini bertujuan untuk mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA), serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Kegiatan sosialisasi pengelolaan sampah berbasis komunitas di Kecamatan Maros Baru telah dilaksanakan dengan sukses pada 21 Februari 2025, yang melibatkan 43 peserta dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk tokoh masyarakat, ibu rumah tangga, dan pemuda. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah dan pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Berdasarkan evaluasi

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post Test Kegiatan

Aspek yang Diuji	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
Pengetahuan tentang jenis sampah (organik dan non organik)	45	85	40
Pemahaman tentang dampak sampah terhadap lingkungan	50	80	30
Pengetahuan tentang cara pembuatan kompos dari sampah organik	30	70	40
Keterampilan dalam memisahkan sampah di rumah	40	75	35

Sumber: Hasil Kegiatan, 2025.

Tabel di atas menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta mengenai jenis sampah, dampak sampah terhadap lingkungan, dan keterampilan praktis dalam memisahkan sampah serta mengolah sampah organik. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta hanya memahami sedikit tentang pemilahan sampah dan dampaknya terhadap lingkungan. Namun, setelah mengikuti kegiatan,

yang dilakukan selama dan setelah kegiatan, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan perubahan perilaku peserta mengenai pengelolaan sampah.

1. Peningkatan Pengetahuan Peserta

Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan peserta mengenai pengelolaan sampah. Sebelum kegiatan dimulai, sebagian besar peserta tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai cara memisahkan sampah rumah tangga dan pengolahan sampah organik menjadi kompos. Untuk mengukur peningkatan pengetahuan ini, dilakukan pre-test dan post-test terhadap peserta.

Berikut adalah hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta tentang pemilahan sampah dan cara pengolahan sampah organik:

hampir seluruh peserta melaporkan bahwa mereka merasa lebih yakin untuk mempraktikkan pemilahan sampah di rumah.

2. Perubahan Perilaku Peserta

Salah satu tujuan utama dari sosialisasi ini adalah untuk mendorong perubahan perilaku peserta dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan, lebih dari

70% peserta mengaku sudah mulai mempraktikkan pemilahan sampah sejak kegiatan ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam sosialisasi pengelolaan sampah berbasis komunitas dapat mendorong perubahan perilaku yang signifikan.

Data berikut menunjukkan perubahan perilaku peserta dalam mempraktikkan pemilahan sampah setelah mengikuti kegiatan:

Tabel 2. Perubahan Perilaku Peserta

Perilaku Pengelolaan Sampah	Sebelum Kegiatan (%)	Setelah Kegiatan (%)	Perubahan (%)
Memisahkan sampah organik dan anorganik di rumah	30	75	45
Menggunakan sampah organik untuk komposting	20	50	30
Membawa sampah ke tempat pemilahan sampah terdekat	15	40	25
Mengurangi penggunaan plastik sekali pakai	25	55	30

Sumber: Hasil Kegiatan, 2025.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mulai menerapkan pemilahan sampah di rumah mereka. Selain itu, lebih dari 50% peserta mulai mengolah sampah organik mereka menjadi kompos untuk digunakan di kebun rumah. Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam perilaku pengelolaan sampah, ada juga beberapa tantangan dalam implementasi penuh, terutama terkait dengan keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai di tingkat rumah tangga.

3. Tantangan yang Dihadapi

Selama kegiatan ini, beberapa tantangan terkait implementasi pengelolaan sampah berbasis komunitas muncul, terutama terkait dengan keterbatasan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung pengelolaan sampah secara efisien. Beberapa peserta mengungkapkan kesulitan dalam memisahkan sampah di rumah karena tidak adanya tempat sampah terpisah yang cukup untuk sampah organik dan anorganik. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan untuk memulai pemilahan sampah secara konsisten.

Selain itu, meskipun banyak peserta yang tertarik untuk membuat kompos dari sampah organik, mereka menyatakan bahwa mereka tidak memiliki cukup

ruang di rumah untuk melakukan pengolahan sampah secara maksimal. Sebagian peserta juga menyebutkan bahwa mereka tidak mengetahui tempat pembuangan sampah daur ulang yang dapat menerima sampah anorganik yang telah dipilah.

Namun, meskipun tantangan ini ada, mayoritas peserta menunjukkan keinginan yang kuat untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama kegiatan. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya diharapkan dapat lebih fokus pada penyediaan fasilitas yang memadai, seperti tempat sampah terpisah dan fasilitas pengolahan sampah kompos di tingkat komunitas.

4. Partisipasi Aktif Masyarakat dalam Kegiatan

Salah satu hasil positif lainnya dari kegiatan ini adalah tingkat partisipasi aktif masyarakat dalam diskusi dan sesi tanya jawab. Para peserta terlihat sangat antusias untuk berbagi pengalaman mereka terkait pengelolaan sampah di rumah dan meminta saran tentang cara-cara praktis untuk mengurangi sampah rumah tangga. Sesi tanya jawab ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah mulai memiliki kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan sampah, dan mereka ingin lebih terlibat dalam solusi yang ditawarkan.

Beberapa peserta juga mengusulkan agar kegiatan sosialisasi ini diulang secara berkala dan disertai dengan penyuluhan lebih lanjut mengenai pemilahan sampah dan pengelolaan sampah di tingkat komunitas. Usulan ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah mulai melihat pengelolaan sampah sebagai masalah bersama yang memerlukan perhatian kolektif.

5. Pengaruh Kegiatan terhadap Lingkungan

Secara keseluruhan, meskipun kegiatan ini baru dilakukan pada tingkat rumah tangga, dampak langsung terhadap lingkungan belum dapat diukur secara signifikan dalam jangka pendek. Namun, dengan semakin banyaknya rumah tangga yang memisahkan sampah mereka, volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) akan berkurang. Selain itu, sampah organik yang berhasil diolah menjadi kompos dapat mengurangi kebutuhan akan pupuk kimia, yang juga berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan.

Selain itu, melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran masyarakat secara lebih luas, sehingga dapat membentuk budaya masyarakat yang lebih peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Jika kegiatan ini dapat diulang dan didukung oleh kebijakan yang tepat dari pemerintah, maka akan ada dampak yang lebih besar terhadap kualitas lingkungan di Kecamatan Maros Baru.

B. Pembahasan

Kegiatan sosialisasi pengelolaan sampah berbasis komunitas yang dilakukan di Kecamatan Maros Baru pada 21 Februari 2025 menghasilkan berbagai temuan yang menarik, baik dari segi peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, maupun tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam penerapan konsep pengelolaan sampah. Dalam pembahasan ini, hasil yang diperoleh akan dianalisis berdasarkan teori pemberdayaan komunitas dan pengelolaan sampah berbasis masyarakat, serta relevansi temuan ini terhadap tujuan keberlanjutan lingkungan.

1. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat

Salah satu tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemilahan sampah dan pengolahan sampah organik menjadi kompos. Berdasarkan data yang diperoleh dari pre-test dan post-test, terdapat peningkatan yang

signifikan dalam pemahaman peserta mengenai jenis-jenis sampah (organik dan anorganik) dan cara pengelolaannya. Sebelum kegiatan, hanya sekitar 45% peserta yang dapat membedakan sampah organik dan anorganik, sedangkan setelah sosialisasi, sekitar 85% peserta mampu menjelaskan dengan benar perbedaan kedua jenis sampah tersebut (lihat Tabel 1).

Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis masyarakat dapat meningkatkan kesadaran lingkungan, khususnya mengenai pemilahan sampah. Seperti yang dijelaskan oleh Adnan (2022) dan Syafruddin, et al (2020), pendidikan masyarakat yang berbasis pada pengelolaan sampah tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan di rumah tangga. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini berhasil memenuhi tujuannya dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan pentingnya pemilahan sampah dari sumbernya.

Namun, meskipun pengetahuan peserta meningkat secara signifikan, tantangan utama yang dihadapi adalah implementasi pengetahuan tersebut di lapangan. Meskipun 75% peserta menyatakan akan mempraktikkan pemilahan sampah di rumah, tidak sedikit di antara mereka yang merasa kesulitan untuk memisahkan sampah tanpa fasilitas yang memadai, seperti tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan anorganik. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan sosialisasi tidak hanya bergantung pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada ketersediaan infrastruktur yang mendukung, seperti fasilitas pemilahan sampah yang memadai di tingkat rumah tangga dan komunitas.

2. Perubahan Perilaku Peserta

Perubahan perilaku peserta dalam pengelolaan sampah juga merupakan hasil yang signifikan dari kegiatan ini. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 75% peserta mulai memisahkan sampah di rumah setelah mengikuti kegiatan ini. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah kebiasaan peserta dalam hal pengelolaan sampah. Sebelum kegiatan, hanya 30% peserta yang memisahkan sampah organik dan anorganik di rumah, sedangkan setelah kegiatan, angka ini meningkat menjadi 75% (lihat Tabel 2).

Menurut Artiani & Handayasari (2015), pemberdayaan komunitas terjadi ketika individu atau kelompok masyarakat merasa diberdayakan untuk mengubah keadaan mereka sendiri. Dalam konteks ini, peningkatan perilaku peserta dapat dilihat sebagai bentuk pemberdayaan yang berhasil dilakukan oleh kegiatan sosialisasi. Kegiatan ini memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan perubahan, serta mendorong peserta untuk bertindak secara mandiri dalam mengelola sampah mereka.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam pemisahan sampah di rumah, beberapa tantangan tetap muncul dalam implementasi lanjutan. Salah satunya adalah ketidaktahuan peserta mengenai tempat pengolahan sampah daur ulang yang dapat menerima sampah anorganik yang telah dipilah. Masalah lainnya adalah terbatasnya ruang di rumah peserta untuk mengelola sampah organik menjadi kompos. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan, diperlukan dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan lembaga terkait dalam penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga dan komunitas.

3. Tantangan Implementasi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas

Meskipun kegiatan sosialisasi ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku sebagian besar peserta, beberapa tantangan dalam implementasi pengelolaan sampah berbasis komunitas masih perlu diperhatikan. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, terutama dalam hal penyediaan tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan anorganik. Sebagian besar peserta melaporkan kesulitan dalam memisahkan sampah di rumah karena tidak memiliki tempat sampah yang cukup untuk kedua jenis sampah tersebut.

Menurut Asteria & Heruman (2016), penyediaan fasilitas yang memadai sangat penting untuk keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis komunitas. Tanpa adanya fasilitas yang mendukung, program ini akan sulit untuk diterapkan secara konsisten oleh masyarakat. Oleh karena itu, selain edukasi, diperlukan juga kebijakan yang mendukung penyediaan infrastruktur yang memadai untuk pengelolaan sampah, seperti tempat sampah terpisah

di setiap rumah tangga dan fasilitas pengolahan sampah kompos di tingkat komunitas.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan ruang di rumah peserta untuk membuat kompos dari sampah organik. Banyak peserta yang tertarik untuk mengolah sampah organik menjadi kompos, namun mereka merasa kesulitan karena tidak memiliki cukup ruang di rumah. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis komunitas memerlukan penyesuaian dengan kondisi lokal, termasuk mempertimbangkan keterbatasan ruang yang ada di lingkungan perumahan.

4. Pengaruh terhadap Lingkungan dan Keberlanjutan

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap pengelolaan sampah di Kecamatan Maros Baru. Dengan semakin banyaknya rumah tangga yang memisahkan sampah mereka, jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) dapat berkurang, yang pada gilirannya akan mengurangi tekanan pada TPA dan mencegah pencemaran lingkungan. Selain itu, pengolahan sampah organik menjadi kompos juga dapat mengurangi kebutuhan akan pupuk kimia, yang berdampak pada keberlanjutan lingkungan.

Namun, pengaruh langsung terhadap lingkungan belum dapat terlihat dalam jangka pendek. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang dikutip oleh Nurlela et al (2023), perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah membutuhkan waktu untuk dapat menghasilkan dampak yang signifikan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan sosialisasi yang berkelanjutan dan didukung dengan kebijakan yang mendukung pengelolaan sampah berbasis komunitas agar dampak positifnya dapat lebih terasa dalam jangka panjang.

5. Rekomendasi untuk Kegiatan Lanjutan

Berdasarkan hasil pembahasan ini, ada beberapa rekomendasi untuk kegiatan sosialisasi pengelolaan sampah berbasis komunitas di masa depan. Pertama, perlu adanya penyediaan fasilitas yang lebih memadai untuk pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga, seperti tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan anorganik. Kedua, kegiatan sosialisasi perlu diulang secara berkala dengan penekanan pada penerapan pengelolaan sampah di tingkat komunitas. Ketiga, pemerintah daerah perlu berperan aktif dalam

menyediakan infrastruktur pengelolaan sampah yang mendukung, seperti tempat pengolahan sampah kompos di tingkat komunitas dan sistem pengumpulan sampah yang efisien.

IV. SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pengelolaan sampah berbasis komunitas yang dilaksanakan di Kecamatan Maros Baru berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemilahan sampah dan pengolahan sampah organik. Peningkatan signifikan terlihat dari hasil pre-test dan post-test, di mana sebelum kegiatan hanya 45% peserta yang memahami perbedaan antara sampah organik dan anorganik, sedangkan setelah kegiatan, angka ini meningkat menjadi 85%. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan efektif dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang benar. Selain itu, perubahan perilaku yang positif juga terlihat, dengan 75% peserta melaporkan bahwa mereka mulai memisahkan sampah di rumah setelah mengikuti kegiatan ini. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong masyarakat untuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan utama dari kegiatan ini adalah metode sosialisasi yang interaktif, yang melibatkan diskusi dan sesi tanya jawab, memungkinkan peserta untuk saling berbagi pengalaman dan memperoleh solusi praktis terkait pengelolaan sampah. Dengan menggunakan pendekatan berbasis komunitas, peserta merasa lebih terbuka dan terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dapat diukur dengan jelas melalui evaluasi yang dilakukan, baik dalam bentuk pre-test maupun post-test. Meskipun demikian, beberapa tantangan muncul selama pelaksanaan kegiatan. Salah satunya adalah kurangnya fasilitas yang mendukung pemilahan sampah di rumah tangga, seperti tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan anorganik. Sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan untuk memisahkan sampah di rumah tanpa adanya fasilitas yang memadai. Selain itu, beberapa peserta juga mengeluhkan keterbatasan ruang di rumah mereka untuk mengolah sampah organik menjadi

kompos, yang menjadi hambatan dalam penerapan praktik pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan.

Kekurangan lainnya adalah belum adanya kesadaran yang cukup mengenai tempat-tempat yang menerima sampah anorganik untuk didaur ulang, yang menyebabkan peserta merasa kesulitan untuk menemukan saluran yang tepat bagi sampah anorganik mereka. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan sosialisasi tidak hanya bergantung pada peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku peserta, tetapi juga pada ketersediaan infrastruktur yang mendukung pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga dan komunitas. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan yang lebih berkelanjutan, diperlukan dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam penyediaan fasilitas yang memadai.

Ke depannya, pengelolaan sampah berbasis komunitas ini perlu dikembangkan lebih lanjut dengan memperhatikan penyediaan infrastruktur yang memadai, seperti tempat sampah terpisah di setiap rumah tangga dan fasilitas pengolahan sampah organik yang dapat diakses masyarakat. Kegiatan sosialisasi ini juga perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa perubahan perilaku yang telah tercapai tetap terjaga. Selain itu, kegiatan ini bisa diperluas dengan melibatkan lebih banyak komunitas serta memperkenalkan metode pengelolaan sampah yang lebih terintegrasi dan berbasis teknologi, seperti sistem pengolahan sampah berbasis bioteknologi atau aplikasi berbasis komunitas. Dukungan kebijakan dari pemerintah daerah sangat diperlukan untuk memperkuat keberlanjutan program ini, termasuk dengan menyediakan sarana dan prasarana yang lebih baik serta memfasilitasi pengolahan sampah secara lebih efisien.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan kesadaran dan pengelolaan sampah di Kecamatan Maros Baru. Dengan adanya pengembangan yang berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak, kegiatan pengelolaan sampah berbasis komunitas ini dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat di masa depan. Dengan demikian, pengelolaan sampah berbasis komunitas yang sukses diharapkan dapat menjadi model bagi daerah-daerah lain dalam menghadapi tantangan pengelolaan

sampah dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

V. DAFTAR RUJUKAN

- Achsani, R. A., & Ekomady, A. S. (2018). Penciptaan Tempat Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas: Studi Kasus: Pengolahan Sampah oleh Komunitas My Darling dan Kakasih. *Jurnal Koridor*, 9(1), 85–92.
- Adnan, F. (2022). Penerapan Pengolahan Sampah Berbasis Komunitas Pada Kampung Sampah Bernilai Samarinda. *ReTHI*, 118–120.
- Artiani, G. P., & Handayasari, I. (2015). Konservasi lingkungan melalui perencanaan tempat pengolahan sampah terpadu berbasis komunitas. *Prosiding Semnastek*.
- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank sampah sebagai alternatif strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Tasikmalaya (Bank Sampah (Waste Banks) as an alternative of community-based waste management strategy in Tasikmalaya). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 136–141.
- Nurlaela, S., Wijoyo, A. K., Putri, A. M. R., Melinda, D., Sasan, C. Y., Resta, A. V., Hadi, D. P., Ashianti, O. A., Heriansyah, M. T., & Permadi, A. (2023). Strategi Membangun Sistem Pengelolaan Sampah Mandiri Berbasis Komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(5), 605–611.
- Putri, I. A. T. E., Mardani, N. K., & Pujaastawa, I. B. G. (2012). Studi Sistem Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Adat Di Desa Adat Seminyak Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. *Ecotrophic*, 5(1), 386084.
- Setiadi, A. (2015). Studi pengelolaan sampah berbasis komunitas pada kawasan permukiman perkotaan di Yogyakarta. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 3(1), 27–38.
- Syafruddin, S., Suprianto, S., & Pamungkas, B. D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas (Community Based) Melalui Pembentukan Bank Sampah di Desa Brang Kolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 3(2), 160–167.
- Utami, B. D., Indrasti, N. S., & Dharmawan, A. H. (2008). Pengelolaan sampah rumahtangga berbasis komunitas: teladan dari dua komunitas di sleman dan jakarta selatan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(1).